

NEXUS GIZI, ANALISA DETERMINANT KESEHATAN STATUS GIZI UNDERWEIGHT PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI PUSKESMAS KUTA BARO

Yessy Nursiba^{1*}, Basri Aramico Ib², Nopa Arlianti³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : yessynursiba6@gmail.com

ABSTRAK

Underweight merupakan masalah gizi yang dipengaruhi oleh asupan makanan dan pola hidupnya. Berat badan yang rendah dapat menyebabkan masalah kesehatan dan meningkatkan risiko kematian. Tujuan penelitian untuk menganalisa determinan kesehatan status gizi *underweight* pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kuta Baro Tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah balita sebanyak 460 balita. Sampel sebanyak 83 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan tanggal 18 s/d 27 Januari 2024 menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji deskriptif dan chi-square. Hasil penelitian univariat menunjukkan responden yang memiliki status gizi normal 79,5%, pola makan baik 53%, perilaku makan baik 54,2%, pola tidur baik 50,6%, pendidikan sedang ibu 48,2%, penyakit infeksi 67,5%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan (P value = 0,043), pola tidur (P value = 0,050) dengan status gizi balita usia 6-59 bulan. Sedangkan tidak ada hubungan antara perilaku makan (P value = 0,056), penyakit infeksi (P value = 0,196), pendidikan ibu (p value = 0,109) dengan status gizi balita usia 6-59 bulan. Kesimpulan dalam penelitian adalah variabel pola makan dan pola tidur menjadi faktor determinan kesehatan status gizi balita usia 6-59 bulan dan variabel perilaku makan, penyakit infeksi, pendidikan ibu bukanlah faktor determinan kesehatan status gizi balita usia 6-59 bulan.

Kata kunci : balita, status gizi, *underweight*

ABSTRACT

Underweight is a nutritional problem that is influenced by food intake and lifestyle. Low body weight can cause health problems and increase the risk of death. The purpose of this study was to analyze the health determinants of underweight nutritional status in toddlers aged 6-59 months in the working area of the Kuta Baro sub-district health center in 2024. The type of research used was descriptive analytical research with a cross-sectional approach. The population in this study were all toddlers in Mukim Lamrabo totaling 460 toddlers. A sample of 83 respondents using the Purposive Sampling Technique. Data collection was carried out for 10 days from 18 to 27 January 2024 using a questionnaire. Data analysis used descriptive and chi-square tests. The results of the univariate study showed that respondents who had normal nutritional status were 79.5%, good eating patterns 53%, good eating behavior 54.2%, good sleep patterns 50.6%, moderate maternal education 48.2%, infectious diseases 67.5%. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between eating patterns (P value = 0.043), sleep patterns (P value = 0.050) with the nutritional status of toddlers aged 6-59 months. While there was no relationship between eating behavior (P value = 0.056), infectious diseases (P value = 0.196), maternal education (p value = 0.109) with the nutritional status of toddlers aged 6-59 months. The conclusion of the study is that the eating pattern and sleep patterns variable is a determinant factor in the health of the nutritional status of toddlers aged 6-59 months and the variables of eating behavior, infectious diseases, and maternal education are not determinants of the health of the nutritional status of toddlers aged 6-59 months.

Keywords : toddlers, nutritional status, *underweight*

PENDAHULUAN

Secara global terdapat 92 juta (13,5%) balita di dunia mengalami *underweight*, sementara prevalensi *underweight* di Indonesia menurun dari 19,6% menjadi 17,7% dari tahun 2013-

2018. Dengan ini menyimpulkan bahwa adanya perbaikan status gizi *underweight* dari tahun 2013-2018 (Hanifah dkk, 2019). Kemenkes RI tahun 2022 bahwa prevalensi *underweight* tingkat nasional mencapai persentase 17,1% dengan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan persentase 28,4% dan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Bali dengan persentase 6,6% sementara Provinsi Aceh menduduki prevalensi ke-3 tertinggi yaitu dengan persentase 24,3% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan Kabupaten/Kota, prevalensi balita *underweight* tahun 2022 maka Aceh Besar menduduki peringkat ke-4 tertinggi dengan persentase 28,2%. sementara prevalensi tertinggi terdapat di Kabupaten Simeule dengan persentase 33,6% dan prevalensi terendah terdapat di Kabupaten Aceh Jaya dengan persentase 12,8%. Pada Tahun 2023 diketahui prevalensi balita *underweight* di Kecamatan Kuta Baro menduduki peringkat ke-7 dengan persentase 20,1% sementara prevalensi tertinggi terdapat di Kecamatan Piyeung dengan persentase 26,1% dan prevalensi terendah terdapat di Kecamatan Lhoong dengan persentase 8,2% (Dinkes Aceh, 2023).

Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro terdiri atas 5 mukim dengan jumlah 47 desa. Berdasarkan data survey Kuta Baro, mukim lamrabo menduduki prevalensi tertinggi (27,1%) sementara prevalensi terendah terdapat di mukim lamblang (15,2%) (Puskesmas Kuta Baro, 2023). *Underweight* merupakan masalah gizi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah asupan makanan mempengaruhi penyerapan nutrisi. Berat badan rendah berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental serta dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada anak (Setyawati, 2018). Berat badan kurang merupakan masalah gizi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk infeksi. Asupan makanan mempengaruhi asupan gizi, pendidikan ibu, dan pola tidur anak. Berat badan rendah berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental (Samino dkk, 2020).

Berat badan kurang dapat disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsungnya antara lain pola makan, infeksi, dan pola tidur. Di sisi lain, pendidikan ibu mungkin menjadi faktor tidak langsung. Permasalahan gizi, termasuk gizi buruk, saat ini menjadi isu kesehatan. Menurut WHO, malnutrisi diklasifikasikan menjadi wasting, stunting, *underweight*, dan defisiensi mikronutrien. Berat badan yang kurang dapat menyebabkan kerugian ekonomi akibat kekurangan gizi di Indonesia (Wardani dan Renyoet, 2022). Secara umum, perbaikan ekonomi yang dihasilkan dari berkurangnya masalah gizi buruk dapat dilihat dalam dua hal. Pertama, melalui pengurangan biaya yang terkait dengan penyakit dan kematian, dan kedua, melalui peningkatan produktivitas (Renyoet dan Nai, 2019). Keadaan permukiman Ramlab saat ini mempunyai status gizi paling rendah dibandingkan permukiman lain di wilayah operasional Puskesmas Kutabaro. Hal ini perlu menjadi perhatian dan penyelesaiannya memerlukan penelitian mengenai determinan status gizi kurang pada anak usia dini berdasarkan berat badan berdasarkan umur (BB/U). Kajian ini penting dilakukan agar nantinya dapat dijadikan acuan oleh Puskesmas Kutabaro untuk tindak lanjut dan pengambilan keputusan dalam penatalaksanaan gizi buruk pada balita.

Tujuan penelitian untuk menganalisa determinan status gizi *underweight* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita di Mukim Lamrabo Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Pada Tahun 2023 dengan jumlah populasi 460. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 83 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan selama 10 hari dari tanggal 18 s/d 27 Januari 2024 menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji deskriptif dan uji *chi square*.

HASIL**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	45	54,2
	Laki-laki	38	45,8
2	Umur Balita		
	6-11 bulan	14	16,9
	12-59 bulan	69	83,1

Tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan frekuensi 45 responden (54,2%) dan laki-laki lebih sedikit dengan frekuensi 38 responden (45,8%). kelompok umur balita 6-11 bulan memiliki frekuensi 14 (16,9%). Sedangkan kelompok umur 12-59 memiliki frekuensi 69 (83,1%).

Tabel 2. Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Status Gizi		
	Normal	66	79,5
	Kurang	13	15,7
	Lebih Buruk	2	2,4
2	Pola Makan		
	Tidak Baik	39	47
	Baik	44	53
3	Perilaku Makan		
	Tidak Baik	38	45,8
	Baik	45	54,2
4	Pola Tidur		
	Tidak Baik	41	49,4
	Baik	42	50,6
5	Pendidikan Ibu		
	Rendah	5	6
	Sedang (SMP)	17	20,5
	Sedang (SMA)	40	48,2
	Tinggi	21	25,3
6	Penyakit Infeksi		
	Terinfeksi	56	67,5
	Tidak Terinfeksi	27	32,5

Tabel 2 diketahui bahwa dari 83 responden, balita dengan status gizi normal terdapat lebih banyak 79,5%, balita dengan pola makan baik sebesar 53%, balita yang memiliki perilaku makan dengan baik 54,2%, balita yang memiliki pola tidur yang baik 50,6%, ibu dengan tingkat pendidikan sedang (SMA) 48,2%, dan balita yang terinfeksi penyakit 67,5%.

Tabel 3. Analisis Bivariat

No.	Variabel	Status Gizi								P value
		Normal		Kurang		Lebih		Buruk		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
1	Pola Makan									
	Tidak Baik	32	72,7	8	18,2	2	4,5	2	4,5	0,043
	Baik	34	87,2	5	12,8	0	0	0	0	
2	Perilaku Makan									
	Tidak Baik	28	73,7	6	15,8	2	5,3	2	5,3	0,056
	Baik	38	84,4	7	15,6	0	0	0	0	
3	Pola Tidur									
	Tidak Baik	30	73,2	7	17,1	2	4,9	2	4,9	0,050
	Baik	36	85,7	6	14,3	0	0	0	0	
4	Pendidikan Ibu									
	Rendah	4	80	1	20,0	0	0	0	0	0,109
	Sedang (SMP)	16	94,1	0	0	0	0	1	5,9	
	Sedang (SMA)	33	82,5	6	15,0	1	2,5	0	0	
	Tinggi	13	61,9	6	28,6	1	4,8	1	4,8	
5	Penyakit Infeksi									
	Terinfeksi	43	76,8	9	16,1	2	3,6	2	3,6	0,196
	Tidak Terinfeksi	23	85,2	4	14,8	0	0	0	0	

Tabel 3 diketahui bahwa balita dengan pola makan tidak baik sebesar 72,7% status gizi normal dibandingkan pola makan baik sebesar 87,2% status gizi normal. Balita dengan perilaku makan tidak baik sebesar 73,7% status gizi normal dibandingkan perilaku makan baik sebesar 84,4% status gizi normal. Balita dengan pola tidur tidak baik sebesar 73,2% status gizi normal dibandingkan pola tidur baik sebesar 85,7% status gizi normal. Balita dengan pendidikan ibu rendah sebesar 80% status gizi normal dibandingkan pendidikan ibu sedang (SMP) sebesar 94,1% status gizi normal, lalu diikuti pendidikan ibu menengah (SMA) sebesar 82,5% status gizi normal dan pendidikan ibu tinggi sebesar 61,9% status gizi normal. Balita dengan penyakit terinfeksi sebesar 76,8% status gizi normal dibandingkan penyakit tidak terinfeksi sebesar 85,2% status gizi normal.

Berdasarkan hasil uji chi-square maka didapatkan ada hubungan pola makan (P value = 0,043), pola tidur (P value = 0,050) dengan status gizi balita usia 6-59 bulan. Sedangkan tidak ada hubungan antara perilaku makan (P value = 0,056), penyakit infeksi (P value = 0,196), pendidikan ibu (p value = 0,109) dengan status gizi balita usia 6-59 bulan.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pola Makan dengan Status Gizi Balita

Dalam penelitian ini, pola makan balita masih banyak yang tidak sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Sebanyak 4 anak diketahui masih sering mengonsumsi makanan tanpa lauk pauk, hanya menggunakan minyak dan garam sebagai penambah rasa. Dari 83 responden, terdapat 51 anak balita yang sudah mengonsumsi makanan seimbang, yaitu kombinasi karbohidrat, protein, dan serat. Status gizi anak yang baik ditentukan oleh jenis makanan yang dikonsumsi, tetapi juga oleh kecukupan energi (kcal) yang terpenuhi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan pola makan balita tidak hanya mengandung gizi seimbang tetapi juga mencukupi kebutuhan energinya sesuai dengan rekomendasi.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Puteri dkk (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola makan dengan status gizi. Salah satu penelitian yang dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Bontokassi, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, mengungkapkan bahwa responden dengan pola makan baik lebih

banyak dibandingkan responden dengan pola makan yang tidak baik. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa responden dengan status gizi baik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki status gizi kurang. Analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ (0,000), yang berarti pola makan yang tidak baik memiliki risiko lebih tinggi terhadap status gizi kurang. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran pola makan yang baik dan sesuai dengan pedoman gizi seimbang dalam mencegah masalah gizi pada anak.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Susanti dan Putri (2023) menunjukkan hasil yang serupa. Berdasarkan uji chi-square, diperoleh nilai $p = 0,002$, yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan balita dengan status gizi. Penelitian ini menegaskan bahwa pola pemberian makan yang baik berperan penting dalam mendukung status gizi balita. Temuan ini memperkuat urgensi bagi para ibu untuk lebih memperhatikan pola pemberian makan balita, terutama dengan menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan pola makan yang sehat dan bergizi. Hasil penelitian menggambarkan protokol unik puasa intermiten yang berkontribusi pada upaya untuk memperbaiki tekanan darah tinggi serta berat badan, indeks massa tubuh, lingkaran pinggang dan status gizi di kalangan orang dewasa atau tidak. Untuk menilai status gizi responden, digunakan kuesioner diet nutrisi (*food record*) selama 3 hari yang mencakup frekuensi makanan, jenis makanan yang dikonsumsi, dan kebiasaan makan. Perhitungan menggunakan aplikasi nutri survey. Hal ini membantu dalam mengevaluasi asupan kalori dan kandungan gizi peserta selama intervensi (Baharuddin *et al*, 2023).

Kebiasaan makan yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada gizi anak, berpotensi menyebabkan gizi buruk dan berbagai penyakit jika tidak segera ditangani dengan baik. Hal ini berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Secara fisik, anak dapat terlihat lebih pendek dan kurus, sementara secara mental, kemampuan kecerdasan otaknya cenderung menurun (Jumiatur, 2019).

Hubungan antara Perilaku Makan dengan Status Gizi Balita

Penelitian ini dilakukan dengan melihat Perilaku makan merujuk pada cara anak mengonsumsi makanan, termasuk seberapa teratur dan sesuai dengan kebutuhan gizi. Ini mencakup kebiasaan makan anak, misalnya apakah makan tiga kali sehari, jenis makanan yang lebih sering dimakan, dan apakah mereka mengikuti pola makan yang sehat. Diukur melalui angket atau kuesioner yang mengevaluasi jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari. Fokus pada pola makan yang sesuai dengan pedoman gizi yang sehat. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku makan dengan status gizi *underweight* pada balita. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa balita dengan perilaku makan yang baik lebih banyak memiliki status gizi normal dibandingkan dengan balita dengan perilaku makan yang tidak baik. Temuan ini menyoroti pentingnya memperbaiki perilaku makan balita melalui edukasi kepada orang tua atau pengasuh untuk mendukung pencapaian status gizi yang optimal. Selain itu, adanya balita dengan perilaku makan yang tidak baik namun memiliki status gizi lebih atau buruk menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor lain, seperti asupan kalori berlebih atau ketidakseimbangan nutrisi, yang turut memengaruhi status gizi balita.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suminar dan Riyana (2024) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku pemberian makan dengan status gizi balita, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji statistik dengan nilai $p = 0,840$. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pemberian makan, meskipun penting, mungkin tidak berdampak langsung terhadap status gizi balita, khususnya dalam konteks balita yang sudah mengalami kondisi tertentu sehingga memerlukan perawatan di rumah sakit. Tidak adanya hubungan antara perilaku pemberian makan dengan status gizi balita

dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang lebih kompleks, seperti budaya masyarakat atau kebiasaan makan yang berkembang dalam lingkungan keluarga. Budaya setempat sering kali memainkan peran penting dalam menentukan jenis makanan yang dianggap layak atau bergizi, serta cara pemberian makanan kepada anak. Kebiasaan makan yang sudah terbentuk dalam suatu keluarga sering kali diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi, yang mencakup pola makan sehari-hari, jenis makanan yang sering disajikan, serta cara orang tua atau pengasuh memperkenalkan makanan kepada balita (Rudhiati *et al*, 2020).

Hubungan antara Pola Tidur dengan Status Gizi Balita

Penelitian ini melihat Pola tidur anak mengacu pada waktu tidur yang teratur dan kualitas tidur yang baik, yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak. Diukur melalui angket atau kuesioner yang mengukur durasi tidur anak dan apakah mereka mendapatkan waktu tidur yang cukup sesuai dengan usianya. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola tidur dengan status gizi *underweight* pada balita. Data ini mengindikasikan bahwa balita dengan pola tidur yang baik cenderung memiliki status gizi normal lebih tinggi dibandingkan balita dengan pola tidur yang tidak baik. Hal ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap pola tidur yang baik pada balita sebagai salah satu faktor yang mendukung pencapaian status gizi yang optimal. Pola tidur adalah model, format, atau pola tidur dalam jangka waktu yang relatif permanen dan mencakup jadwal permulaan tidur dan waktu bangun, ritme tidur, frekuensi tidur harian, pemeliharaan kondisi tidur, dan kepuasan tidur (Anggraini, 2022).

Banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor gaya hidup anak berkorelasi dengan kesehatan fisik dan mentalnya. Misalnya, obesitas pada masa kanak-kanak dikaitkan dengan faktor gaya hidup seperti kurang tidur, bermain gawai dalam jangka waktu lama, melewatkan sarapan, dan lebih jarang makan malam bersama keluarga (Baroya, 2019). Adapun Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggraini, 2022) yang mana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola tidur dengan status gizi dan perkembangan motorik pada anak. Arah korelasi dalam penelitian ini negatif yang artinya terdapat gangguan pada pola tidur anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suminar *et al* (2024), di mana hasil uji menunjukkan nilai P sebesar 0,040 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pola tidur dan status gizi. Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa kualitas dan pola tidur balita memiliki pengaruh terhadap status gizi mereka. Dalam hal ini, tidur yang cukup dan berkualitas mendukung proses pertumbuhan dan pemulihan tubuh, yang pada akhirnya berkontribusi pada tercapainya status gizi yang optimal.

Penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa kebiasaan tidur yang buruk dapat memengaruhi keseimbangan gizi seseorang, terutama pada anak-anak. Kurang tidur dapat memicu peningkatan rasa lapar dan konsumsi makanan berlebih, yang sering kali tidak bergizi. Selain itu, kekurangan tidur juga dapat mengganggu metabolisme tubuh, mengurangi kemampuan tubuh untuk menyerap nutrisi secara optimal, dan memengaruhi hormon yang mengatur rasa lapar, seperti ghrelin dan leptin. Akibatnya, pola tidur yang buruk dapat menyebabkan gangguan pada status gizi, yang pada anak-anak dapat berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, menjaga pola tidur yang sehat sangat penting untuk mendukung tercapainya status gizi yang baik, yang mendukung perkembangan optimal pada anak (Nurmutia *et al*, 2023).

Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi *underweight* pada balita tidak signifikan secara statistik. Meskipun demikian, pola

data menunjukkan kecenderungan bahwa tingkat pendidikan ibu dapat memengaruhi status gizi balita. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi mengenai gizi seimbang, pola asuh, dan kesehatan anak secara keseluruhan. Hal ini dapat berkontribusi pada kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang lebih tepat terkait pola makan dan kebutuhan nutrisi balita. Di sisi lain, persentase balita dengan status gizi kurang yang lebih tinggi pada ibu berpendidikan tinggi dibandingkan tingkat pendidikan sedang (SMA atau SMP) menunjukkan bahwa pendidikan formal saja tidak selalu cukup untuk memastikan pemahaman yang baik tentang gizi. Faktor seperti gaya hidup, akses terhadap makanan bergizi, dan tingkat pemahaman praktis tentang penerapan panduan gizi, juga memengaruhi status gizi balita.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Tamim (2020) yang menunjukkan bahwa pada 38 responden dengan pendidikan rendah, 32 (84,2%) memiliki status gizi kurang, sedangkan 6 (15,8%) memiliki status gizi baik. Pada 24 responden dengan pendidikan tinggi, 19 (79,2%) memiliki status gizi baik dan 5 (20,8%) memiliki status gizi kurang. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status gizi pada balita di Posyandu Abung Timur, Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung, Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. Nilai OR (0,049) menunjukkan bahwa balita dengan ibu berpendidikan rendah memiliki risiko lebih besar (0,049 kali) untuk memiliki status gizi kurang dibandingkan dengan balita yang ibu-ibu dengan pendidikan tinggi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas, *et al* (2021) yang menunjukkan p -value = 0.000, yang bermakna terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Dalam penelitian tersebut, teridentifikasi bahwa lebih dari setengah responden berumur 25-40 tahun (66%) dan lebih dari setengah responden berpendidikan SMA hingga S1 (72,2%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi (68%), dan lebih dari setengahnya memiliki balita dengan status pertumbuhan gizi cukup (60,8%). Berdasarkan analisis chi-square dengan p -value = $0.000 < 0.05$, maka H_a diterima, yang menyimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan pertumbuhan gizi balita di Puskesmas Rau pada tahun 2020.

Menurut para ahli, beberapa definisi pendidikan mengartikan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana orang dewasa membantu anak berkembang dengan tujuan agar mereka dapat melakukan tugas-tugas kehidupan secara mandiri dan tanpa bantuan Dengan bantuan orang lain. Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Gizi buruk merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian pada bayi dan anak, serta dapat menurunkan kualitas hidup serta mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual (Supariasa, 2017).

Tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, memainkan peran penting dalam mempengaruhi status gizi anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemberian nutrisi yang sesuai untuk tumbuh kembang anak (Kusumadilla, 2021). Pendidikan yang lebih tinggi sering kali mengarah pada peningkatan kesadaran mengenai pola makan seimbang, pentingnya asupan gizi yang cukup, serta pemilihan makanan yang bergizi. Selain itu, ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi dan saran dari tenaga kesehatan, yang dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih tepat dalam merawat dan memenuhi kebutuhan gizi anak. Sehingga, pendidikan orang tua dapat berkontribusi pada upaya pencegahan masalah gizi buruk atau masalah gizi lainnya pada anak (Shaputri dan Dewanto, 2023).

Hubungan antara Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara infeksi

penyakit dan status gizi *underweight* pada balita. Secara keseluruhan, analisis statistik menggunakan chi-square terhadap variabel pola makan, perilaku makan, pola tidur, pendidikan ibu, dan infeksi penyakit menunjukkan bahwa hanya dua variabel, yaitu pola makan dan pola tidur, yang memiliki hubungan signifikan terhadap status gizi balita. Variabel lain, seperti perilaku makan, tingkat pendidikan ibu, dan infeksi penyakit, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Dalam penelitian tersebut, sebanyak 106 sampel dipilih dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi, dan analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan status gizi, dengan nilai p-value < 0.001, yang bermakna secara statistik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa anak dibesarkan dengan pola asuh yang baik, pemenuhan gizi yang optimal, serta menjaga lingkungan yang sehat, guna menghindari penyakit menular yang dapat berpengaruh negatif terhadap status gizi anak (Cono, 2021). Terjadinya penyakit infeksi pada balita menyebabkan menurunnya status gizi pada balita, status gizi balita dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu jumlah pangan yang dikonsumsi dan keadaan kesehatan yang bersangkutan. Kekurangan konsumsi pangan khususnya energi dan protein dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan berat badan anak yang bersangkutan menurun sehingga daya tahan tubuh menurun dan mudah terkena penyakit (Jayani, 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian diketahui ada hubungan antara pola makan dan pola tidur dengan status gizi pada balita. Sedangkan tidak terdapat hubungan antara perilaku makan, pendidikan ibu dan penyakit infeksi dengan status gizi pada balita. Hal ini dikarenakan balita dengan pola makan baik lebih cenderung memiliki status gizi normal, sementara pola makan tidak baik meningkatkan risiko gizi kurang, buruk, atau lebih. Namun, balita dengan perilaku makan baik lebih banyak memiliki status gizi normal. Edukasi orang tua dan kajian faktor lain, seperti asupan kalori, penting untuk mendukung status gizi optimal. Balita dengan pola tidur baik lebih dominan memiliki status gizi normal, menunjukkan pentingnya pola tidur teratur untuk mendukung gizi optimal. Tingkat pendidikan ibu cenderung memengaruhi status gizi balita, meski faktor lain seperti gaya hidup dan pemahaman praktis juga berperan penting. Pada anak-anak, penyakit infeksi dapat mempengaruhi status gizi karena menurunkan nafsu makan dan penyerapan nutrisi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala Puskesmas Kuta Baro yang telah memberikan izin melakukan penelitian dan kepada ibu yang memiliki balita yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, D. Said, M. A. & Majid, H. A. (2023). *Protocol for intervention study in reducing elevated blood pressure through intermittent fasting. The Journal of the Pakistan Medical Association, 73*, 2171-2176.
- Baroya, H. (2019). Hubungan antara Durasi Tidur dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah (4-5 tahun) di TK Islam Terpadu As-Salam Kota Malang. In *Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya.

- Cono. E. G. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Ststus Gizi Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *Chmk Health Journal*, 5(1), 236-241.
- Dinkes Aceh. (2023). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Aceh.
- Hanifah. R. N. Djais. J. T. & Fatimah. S. N. (2019). Prevalensi Underweight, Stunting, dan Wasting pada Anak Usia 12-18 Bulan di Kecamatan Jatinangor. *Jsk*, 5(3), 3-7.
- Jayani. I. (2015). Hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi pada balita. *Java Health Journal*, 2(1), 1-8.
- Jumiatusun. J. (2019). Hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi balita umur 1-5 tahun di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6, 218-224.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumadilla.K.S. (2021). *Zat Gizi dan Anjuran Pola Makan*. GUEPEDIA.
- Nurmutia. P. A. Putri. P. A. & Nuraini. F. D. (2023). Hubungan Durasi Tidur dengan Status Gizi pada Santri Pondok Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor. *Promotor*, 6(2), 121-125.
- Puskesmas Kuta Baro. (2023). *Laporan Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023*.
- Puteri. S. K. S. Nuryana. R. & Sumarmi. S. (2024). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Bontokassi Galesong Selatan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(2), 11–15.
- Renyoet. B. S. & Nai. H. M. E. (2019). Estimasi potensi kerugian ekonomi akibat wasting pada balita di indonesia. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(2), 127-132.
- Rudhiati. F. Fudoli. A. F. & Mulyati. R. (2020). Hubungan Perilaku Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Preschool di Wilayah Kerja Puskesmas Purwasari Desa Tamelang Kota Karawang. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(1), 6-10.
- Samino. S. Febriani. C. A. & Atmasari. S. (2020). Faktor *Underweight* Pada Balita 24–59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(1), 1-8.
- Setyawati.V.A. (2018). *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Deepublish.
- Shaputri. W. E. & Dewanto. N. E. (2023). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Sampai 2 Tahun Di Rs Sumber Waras. *Health Information: Jurnal Penelitian*.
- Suminar. I. T. & Riyana. S. (2024). Pengetahuan, Perilaku Pemberian Makan, dan Status Gizi Balita. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*, 2, 2091–2098.
- Supariasa. (2017). *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. EGC.
- Susanti. R. & Putri. R. A. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Balita dengan Status Gizi di Posyandu. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(2), 296-305.
- Sutrisno. S. & Tamim. H. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), 77-83.
- Wardani. K. & Renyoet. B. S. (2022). Studi Literatur: Estimasi Potensi Kerugian Ekonomi Akibat Undernutrition Di Indonesia: *Literature Study: Estimation of Potential Economic Loss Due to Undernutrition in Indonesia*. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 14(1), 114-127.